



Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka "(Q.S. Ali Imran: 190-191).

Menurut az-Zuhili (2013-545) mereka selalu memikirkan, merenungi dan memahami segala apa yang ada dilangit dan bumi berupa rahasia-rahasia berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran kekuasaan, ilmu dan Rahmat Sang Khalik dari Q.S Ali Imran ayat 190-191 bahwa kita sebagai orang yang beriman harus senantiasa berpikir kritis dalam berbagai hal. Allah memerintahkan hambanya selalu berpikir, karena telah dijelaskan dalam tanda-tanda kebesaran Allah dapat dipahami oleh orang-orang berpikir.

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara jelas yang mengandalkan proses berpikir dipandang sangat baik untuk diajarkan pada anak didik. Sehingga seringkali tujuan utama dari mengajarkan matematika tidak lain untuk membiasakan agar anak didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis. Khususnya berpikir kritis sangat diperlukan bagi kehidupan mereka, agar mereka mampu menyaring informasi, memilih layak atau tidaknya suatu kebutuhan, mempertanyakan kebenaran yang terkadang dibaluti kebohongan, dan segala hal yang dapat saja membahayakan kehidupan mereka. Apalagi pada pembelajaran matematika yang mengandalkan kemampuan daya pikir, perlu membina kemampuan berpikir siswa (khususnya berpikir kritis) agar mampu mengatasi permasalahan

pembelajaran matematika tersebut yang materinya cenderung abstrak (Syahbana, 2012 : 46).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak seusia SMP (12-15 tahun) belum sepenuhnya dapat berpikir abstrak, dalam pembelajarannya kehadiran benda-benda konkrit masih diperlukan. Meski begitu harus pula mulai dikenalkan benda-benda semi konkrit. Namun pada level SMP ini, anak sudah mulai dapat menerapkan pola berpikir yang yang dapat mengiringinya untuk memahami dan memecahkan permasalahan. Disinilah peran berpikir kritis bagi anak usia SMP tersebut, yang dalam hal ini mengacu pada pendapat Piaget (mengenai ciri-ciri kemampuan kognitif anak pada level SMP), telah dapat diterapkan. Oleh karena itu, tidak salah lagi berpikir kritis siswa sangat penting dan diperlukan bagi peserta didik terutama dalam pembelajaran matematika (Syahbana, 2012: 46).

Namun kenyataannya di lapangan siswa hanya diarahkan untuk menghafal semua materi pembelajaran tetapi siswa tidak mampu memahaminya, sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dipaksa dan dituntut untuk mengingat dan menghafal materi atau teori tanpa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Komariah, 2016: 623). Menurut Suwanjal (2016: 62) berkaitan dengan berpikir kritis, kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah masih banyak yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan susah dipahami.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan tes oleh guru terhadap 15 siswa kelas VIII SMP Muhamadiyah 4 Palembang pada mata pelajaran matematika materi kubus dan balok. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh guru tersebut rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah yaitu sebesar 39,33. Tes dilakukan dengan menggunakan soal-soal yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis. Dari hasil tes tersebut 3 orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong sedang dan 12 orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika SMP Muhamadiyah 4 Palembang beliau mengatakan bahwa model pembelajaran yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar di kelas masih menggunakan model pembelajaran yang cenderung *teacher centered* atau berpusat pada guru. Model pembelajaran *teacher centered* didominasi oleh guru sementara siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru tersebut, tanpa harus berpikir secara mendalam mengenai pembelajaran yang telah disampaikan. Hal ini mengakibatkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil tes dan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah sebagaimana yang dituntut dalam tujuan pembelajaran matematika.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa salah satunya disebabkan karena proses belajar mengajar di kelas masih cenderung *teacher centered*

dibandingkan *student centered* sehingga siswa hanya berpusat pada informasi yang diberikan oleh guru dalam hal ini siswa hanya menghafal dan mencatat setiap informasi yang didengar tanpa memahami konsepnya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang (Sugiarti, 2012: 78). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh faktor proses pembelajaran yang masih cenderung *teacher centered* dimana siswa hanya menghafal dan mencatat.

Melihat perlunya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Wulandari dkk, 2015: 145).

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) memiliki kelebihan dimana peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Tumbuhnya suasana demokratis dalam proses pembelajaran (Permatasari, 2014: 49).

Kemudian, salah satu faktor penyebabnya peneliti mengambil penelitian kuantitatif dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengambil judul pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And*

Learning (CTL) terhadap berpikir kritis materi kubus dan balok. Melainkan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran matematika melalui *Contextual Teaching And Learning* (CTL) materi Pythagoras. Dengan begitu peneliti tertarik mengambil penelitian kuantitatif yang bertujuan mencari hubungan yang menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial terukur.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul” **Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Palembang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Adakah pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi guru, model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran di kelas yang digunakan dalam upaya pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada pembelajaran matematika.
- 2) Bagi siswa, dengan berkembangnya keyakinan diri siswa terhadap matematika, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pengajuan dan pemecahan masalah terutama pada pembelajaran matematika.
- 3) Bagi Sekolah, diharapkan sebagai masukan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa.
- 4) Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu dan sarana untuk menambah wawasan tentang pembelajaran disekolah dan sebagai pengalaman dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup dan indikator kemampuan berpikir kritis agar tidak terjadi suatu penyimpangan sasaran. Maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang:

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menurut teori Hamdayama (2015).
- 2) kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan 4 indikator kemampuan berpikir kritis menurut teori Karim (2015).